

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya memiliki peranan penting bagi manajemen perusahaan agar dapat melakukan penetapan harga pokok produksi yang dihasilkan. Hal tersebut dapat meningkatkan serta mempertahankan kualitas yang secara tidak langsung menjamin kelancaran penerimaan pendapatan atas laba dari penjualan. Informasi mengenai penetapan harga pokok produksi suatu produk disajikan dalam suatu laporan harga pokok produksi. Akuntansi biaya memasukkan bagian-bagian akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan tentang bagaimana informasi biaya dikumpulkan dan dianalisis.

Sujarweni (2015:2) menyatakan bahwa “Akuntansi biaya adalah informasi tentang biaya produksi untuk kepentingan kegiatan manajemen perusahaan industri, yang meliputi bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, penyimpanan, dan penjualan produk jadi”.

Purwaji dkk. (2018:8) menyatakan bahwa:

Akuntansi biaya adalah suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi (perusahaan). Akuntansi biaya menyediakan informasi biaya yang dibutuhkan untuk akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen.

Pendapat lain menurut Mulyadi (2015:7) pengertian akuntansi biaya yaitu “Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk dan jasa, dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya”.

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, akuntansi biaya adalah proses menggolongkan dan melaporkan informasi mengenai biaya-biaya yang merupakan media bagi perusahaan yang di mana informasi tersebut sebagai dasar perencanaan dan pengambilan keputusan oleh pihak manajemen dan pihak luar perusahaan.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Tujuan utama dari akuntansi biaya adalah menyediakan informasi tentang biaya produksi suatu perusahaan. Informasi ini kemudian digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk pengambilan keputusan dalam menentukan harga jual produk tersebut.

Mulyadi (2015:7) mengungkapkan terdapat tiga tujuan pokok yang dimiliki akuntansi biaya yaitu:

1. **Penentuan Harga Pokok Produksi**
Akuntansi biaya mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produksi.
2. **Pengendalian Biaya**
Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi suatu satuan produk. Akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut.
3. **Pengambilan Keputusan**
Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi yang akan datang. Informasi biaya ini tidak dicatat dalam catatan akuntansi biaya, melainkan hasil suatu proses peramalan.

Menurut Purwaji dkk. (2018:8) berikut tujuan/peranan utama dari akuntansi biaya:

1. **Penentuan Biaya Produk, Jasa, atau Objek Biaya Lainnya**
Akuntansi biaya mencatat dan mengakumulasi biaya dalam serangkaian aktivitas untuk memproduksi produk atau menyediakan jasa. Biaya tersebut merupakan biaya yang terjadi di masa lalu (historis). Pihak eksternal biasanya menggunakan informasi biaya historis ini untuk mengetahui nilai persediaan dan harga pokok penjualan untuk menghitung besarnya keuntungan.
2. **Perencanaan, Pengendalian, dan Evaluasi Kinerja**
Perumusan tujuan serta program untuk jangka panjang dan jangka pendek sebagai pedoman atas aktivitas di masa yang akan datang. Diawali dengan menentukan biaya yang seharusnya dikeluarkan melalui anggaran, kemudian membandingkan antara biaya aktual dengan biaya anggaran. Bila terdapat selisih biaya, maka pihak manajemen perlu melakukan analisa atas selisih perbedaan tersebut.
3. **Pengambilan Keputusan Secara Khusus**
Manajemen perlu membuat keputusan khusus tentang pangsa pasar baru, pengembangan produk baru, penghentian produk atau keseluruhan lini produk, pembelian atau pembuatan komponen produk, dan penambahan produk baru. Akuntansi biaya telah mengembangkan konsep informasi biaya untuk

pengambilan keputusan, seperti biaya diferensial, biaya peluang, biaya yang dapat dihindari, dan biaya yang memerlukan pengeluaran uang kas.

Berdasarkan pernyataan para ahli tersebut, disimpulkan bahwa tujuan akuntansi biaya adalah menyediakan informasi tentang penentuan harga pokok produksi dan pengendalian biaya untuk mengambil keputusan bagi manajemen.

2.2 Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Biaya merupakan pengeluaran yang dikorbankan untuk memperoleh manfaat ekonomis di masa akan datang dan menjadi objek yang paling penting dalam membahas harga pokok produksi. Hal ini dikarenakan apabila suatu perusahaan ingin menghasilkan laba sesuai dengan yang diinginkan maka perusahaan tersebut harus dapat mengalokasikan biaya yang dikeluarkannya.

Pengertian biaya menurut Sujarweni (2015:9) adalah:

Biaya mempunyai dua pengertian yaitu pengertian secara luas dan secara sempit. Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dalam usahanya untuk mendapatkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi dan belum terjadi/baru direncanakan. Biaya dalam arti sempit adalah pengorbanan sumber ekonomi dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva.

Menurut Harnanto (2017:22) definisi biaya yaitu “Biaya (*cost*) adalah jumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan (terjadi dan akan terjadi) untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu”.

Pengertian biaya lainnya diungkapkan oleh Carter (2015:30) yaitu:

Biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Bagi akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada tanggal akuisisi dicerminkan oleh penyusutan atas kas atau aset lain yang terjadi pada saat ini atau di masa yang akan datang.

Berdasarkan ketiga pengertian biaya menurut para ahli di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa biaya didefinisikan sebagai sumber ekonomi yang dikeluarkan yang dapat memberikan manfaat saat kini atau masa depan untuk tercapainya suatu tujuan tertentu.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya adalah proses pengelompokkan biaya ke dalam golongan-golongan tertentu sehingga dapat mempermudah pihak manajemen dalam menganalisis data-data produksi dalam rangka pengambilan keputusan dan mempermudah akuntan dalam membuat laporan sehingga sangat penting guna mengurangi risiko kesalahan.

Purwaji dkk. (2018:14) mengemukakan bahwa "Klasifikasi biaya adalah proses pengelompokkan dari seluruh komponen secara lebih ringkas dan sistematis agar dapat memberikan informasi yang lebih akurat (bermanfaat dan berarti).

Menurut Mulyadi (2015:13) terdapat lima cara penggolongan biaya yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran
Berdasarkan cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut "biaya bahan bakar". Contoh penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran dalam perusahaan kertas adalah sebagai berikut: biaya merang, biaya jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bunga, biaya zat warna.
2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok Dalam Perusahaan
 - a. Biaya Produksi
Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.
 - b. Biaya Pemasaran
Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
 - c. Biaya Administrasi dan Umum
Biaya administrasi umum merupakan biaya-biaya untuk mengoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk.
3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai
 - a. Biaya Langsung (*Direct Cost*)
Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayainya. Biaya langsung ini tidak akan terjadi, jika sesuatu yang dibiayainya tersebut tidak ada.
 - b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)
Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibayarinya. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk tersebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*).

4. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Aktivitas
 - a. Biaya Variabel
Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - b. Biaya Semivariabel
Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - c. Biaya *Semifixed*
Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
 - d. Biaya Tetap
Biaya tetap adalah biaya yang jumlah tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.
5. Penggolongan Biaya atas Dasar Jangka Waktu Dan Manfaatnya
 - a. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)
Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender).
 - b. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)
Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, diketahui bahwa biaya dapat diklasifikasikan dengan penggolongan biaya menurut objek pengeluaran, penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan, penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai, penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, dan penggolongan biaya atas dasar jangka waktu dan manfaatnya.

2.3 Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi dilakukan untuk menentukan harga pokok per satuan produk yang akan dijual agar produk yang diproduksi dapat bersaing di pasaran dan membuat perusahaan dapat mengetahui laba atau kerugian yang akan diterima perusahaan setelah dikurangi dengan biaya-biaya lainnya.

Definisi harga pokok produksi menurut Mulyadi (2015:14) “Harga pokok produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu

barang atau jasa selama periode bersangkutan, sehingga dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap jual”.

Purwaji dkk. (2018:15) mengemukakan bahwa “Harga pokok produksi adalah biaya yang terkait dengan fungsi produksi, yaitu biaya yang timbul dalam pengolahan bahan menjadi produk jadi sampai akhirnya produk tersebut siap untuk dijual”.

Pendapat lain dari Harnanto (2017:28) “Harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang dianggap melekat pada produk, meliputi semua biaya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi”.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan di atas, harga pokok produksi adalah total biaya yang dikeluarkan selama periode berjalan untuk menyelesaikan suatu barang sampai siap untuk dijual.

2.3.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Menghitung harga pokok produksi harus memperhatikan unsur-unsur yang termasuk dalam harga pokok produksi. Menurut Purwaji dkk. (2018:15) biaya produksi memiliki tiga elemen, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya dari suatu komponen yang digunakan dalam proses produksi, yang mana pemakaiannya dapat ditelusuri atau diidentifikasi dan merupakan bagian integral dari suatu produk tertentu. Contohnya yaitu kain pada perusahaan garmen, karet pada perusahaan ban, dan bijih besi pada perusahaan baja.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya atau pengorbanan sumber daya atas kinerja karyawan bagian produksi yang manfaatnya dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya, serta dapat dibebankan secara layak ke dalam suatu produk. Contohnya yaitu karyawan jahit dan obras kain pada perusahaan garmen, karyawan potong dan serut kayu pada perusahaan mebel.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung pada suatu produk. Biaya tersebut antara lain:

a. Biaya Bahan Penolong

Biaya bahan penolong adalah biaya dari komponen yang digunakan dalam proses produksi tetapi nilainya relatif kecil dan tidak dapat ditelusuri atau

diidentifikasi secara langsung pada suatu produk. Contohnya yaitu kancing dan benang pada perusahaan garmen, lem dan paku pada perusahaan sepatu.

b. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya atau pengorbanan sumber daya atas kinerja karyawan bagian produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya atas produk-produk yang dihasilkan perusahaan. Contohnya yaitu pengawas pabrik dan direktur pabrik.

c. Biaya Tidak Langsung Lainnya

Biaya tidak langsung lainnya adalah biaya selain biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung yang terjadi di bagian produksi, yang mana biaya ini tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya atas produk-produk yang dihasilkan perusahaan. Contohnya yaitu penyusutan mesin pabrik, reparasi dan pemeliharaan peralatan pabrik, listrik dan air pabrik.

Menurut Mulyadi (2015:19) unsur-unsur harga pokok produksi terdiri atas:

1. Biaya Bahan Baku Langsung

Bahan baku merupakan unsur utama, karena bahan baku merupakan unsur pokok dalam melakukan proses produksi. Bahan baku yang diolah suatu perusahaan dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau pengelolaan sendiri.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang dilakukan oleh karyawan untuk mengolah bahan baku yang tersedia menjadi barang jadi atau produk. Tenaga kerja yang termasuk dalam perhitungan biaya produksi ke dalam biaya tenaga kerja langsung (*direct labour*) dan biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labour*). Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi, dan dapat dibebankan secara layak ke produk yang diproduksi. Biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung yang bekerja di pabrik tetapi tidak melakukan pekerjaan pengolahan bahan secara langsung.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang terdiri dari biaya yang semuanya tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktivitas lainnya dalam upaya merealisasi pendapatan dalam perusahaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi merupakan komponen dari seluruh biaya yang dikeluarkan dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang di mana untuk menentukan perhitungan harga pokok produksi didapat beberapa unsur yang membentuk harga pokok produksi tersebut, yaitu biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang terdiri atas biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya tidak langsung lainnya.

2.4 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

2.4.1 Metode Harga Pokok Pesanan

Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar.

Mulyadi (2015:35) menyatakan bahwa:

Metode harga pokok pesanan (*job order costing method*) adalah biaya-biaya yang dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok persatuan yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Menurut Mulyadi (2015:38) metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang berdasarkan pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah *overhead* pabrik
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

Menurut Mulyadi (2015:39) dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pesanan.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi.
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Berdasarkan pernyataan di atas, kegiatan produksi pesanan ini dimulai dengan adanya pesanan dari konsumen kemudian dibuat perintah produksi (*production order*) untuk melaksanakan kegiatan produksi tersebut sesuai dengan keinginan konsumen.

2.4.2 Metode Harga Pokok Proses

Sistem harga pokok proses ini digunakan pada industri-industri yang berproses secara massa.

Mulyadi (2015:35) menyatakan bahwa:

Metode harga pokok proses (*process cost method*) adalah biaya-biaya produksi yang dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Menurut Mulyadi (2015:63) metode pengumpulan produksi ini ditentukan oleh karakteristik proses produk perusahaan. Perusahaan yang berproduksi masa memiliki karakteristik produksi sebagai berikut:

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Menurut Mulyadi (2015:65) dalam perusahaan yang berproduksi massa, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual produk
2. Memantau realisasi biaya produksi
3. Menghitung laba atau rugi periodik
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan neraca.

Berdasarkan pernyataan di atas, metode harga pokok produksi proses menghasilkan produk homogen (sejenis), bersifat standar dan tidak tergantung pada spesifikasi yang diminta konsumen, sedangkan biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya

produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

2.5 Penyusutan

2.5.1 Pengertian Penyusutan

Semua jenis aset tetap, kecuali tanah, akan semakin berkurang kemampuannya untuk memberikan jasa bersamaan seiring berjalannya waktu. Hal ini yang berarti berkurangnya nilai aset tetap yang bersangkutan sehingga perlu untuk dicatat dan dilaporkan. Pengakuan dan penurunan manfaat aset tetap berwujud secara periodik ini disebut penyusutan (*depreciation*).

Pengertian penyusutan menurut Kieso et al. (2019:697) “Penyusutan (*depreciation*) adalah proses akuntansi untuk mengalokasikan biaya perolehan aset berwujud kepada beban secara sistematis dan rasional pada periode-periode di mana perusahaan mengharapkan manfaat dari penggunaan aset”.

Menurut Hery (2017:274) menyatakan bahwa “Penyusutan (*depreciation*) adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset yang bersangkutan”.

Berdasarkan definisi tersebut penulis menyimpulkan bahwa penyusutan adalah suatu pengalokasian biaya perolehan kepada beban karena penurunan nilai atau masa manfaat dari suatu aset tetap akibat adanya manfaat yang diperoleh dari aset tetap yang digunakan.

2.5.2 Metode Perhitungan Penyusutan

Pencatatan penyusutan pada umumnya dilakukan pada akhir periode akuntansi. Perusahaan akan menggunakan satu metode penyusutan untuk seluruh aset yang dimilikinya. Perhitungan penyusutan untuk tiap periode pemakaian akan tergantung sekali dengan metode yang dipakai oleh perusahaan. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan.

Menurut Warren et al. (2017:493) terdapat tiga metode untuk menghitung besarnya penyusutan, yaitu:

1. Metode Garis Lurus

Metode garis lurus (*straight line method*) menghasilkan jumlah beban

$$\text{Penyusutan Tahunan} = \frac{\text{Biaya - Nilai Sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$$

penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat aset. Metode garis lurus sejauh ini merupakan metode yang paling banyak digunakan. Rumus yang digunakan metode ini adalah:

2. Metode Unit Produksi

Metode unit produksi (*units-of-production method*) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Tergantung dengan asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mil, atau jumlah kuantitas produksi.

Rumus yang digunakan dalam metode unit produksi ini adalah:

Tahap 1: Menentukan penyusutan perunit.

$$\text{Penyusutan per Unit} = \frac{\text{Biaya - Nilai Sisa}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

Tahap 2: Menghitung beban penyusutan.

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Penyusutan per Unit} \times \text{Total Unit Produksi yang Digunakan}$$

3. Metode Saldo Menurun Ganda

Metode saldo menurun ganda (*double-declining-balance method*) menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset. Metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam tiga tahap.

Tahap 1. Menentukan presentase garis lurus, menggunakan masa manfaat yang diharapkan.

Tahap 2. Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari tahap 1 dengan tahap 2.

Tahap 3. Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari tahap 2 dengan nilai buku aset.

2.6 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi digunakan untuk melaporkan seberapa besar penggunaan biaya yang digunakan untuk memproduksi suatu produk dalam suatu periode. Biaya produksi yang digunakan antara lain, biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Bentuk laporan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2015:65) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Laporan Harga Pokok Produksi

| PT XXX Laporan Harga Pokok Produksi Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 20XX | | |
|---|------------|--------------|
| Bahan Baku Langsung | | |
| Persediaan Bahan Baku awal | RpXXX | |
| Pembelian Bahan Baku | <u>XXX</u> | |
| Bahan Baku Tersedia | XXX | |
| Persediaan Akhir Bahan Baku | <u>XXX</u> | |
| Bahan Baku Yang Digunakan | | RpXXX |
| Tenaga Kerja Langsung | | RpXXX |
| Biaya Overhead Pabrik | | |
| Bahan Baku Tidak Langsung | RpXXX | |
| Tenaga Kerja Tidak Langsung | XXX | |
| Penyusutan Pabrik | XXX | |
| Asuransi Pabrik | <u>XXX</u> | |
| Total Biaya Overhead Pabrik | | <u>RpXXX</u> |
| Total Biaya Manufaktur | | RpXXX |
| Persediaan Barang Dalam Proses | | <u>RpXXX</u> |
| | | RpXXX |
| Persediaan Akhir Dalam Proses | | <u>RpXXX</u> |
| Harga Pokok Produksi | | <u>RpXXX</u> |

Sumber: Mulyadi (2015:65)

2.7 Penentuan Harga Jual

Harga merupakan jumlah nilai manfaat kepemilikan, penggunaan produk, atau jasa yang ditukar oleh konsumen. Harga jual dapat diartikan sebagai jumlah uang yang ditetapkan sebagai penukar suatu barang atau jasa yang di mana nilainya dapat diperoleh dari harga pokok produksi ditambah dengan laba yang diharapkan. Penentuan harga jual sangat penting bagi perusahaan. Kesalahan dalam menentukan harga jual dapat menyebabkan perusahaan tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan harga yang terlalu mahal maupun harga yang menyebabkan beban-beban tidak tertutupi.

Menurut Supriyono (2013:211) “Harga jual merupakan jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan”.

Menurut Mulyadi (2015:78) “Pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Harga jual sama dengan biaya produksi ditambah *mark-up*”.

Garrison et al. (2013:125) menyatakan bahwa “*Cost plus pricing* adalah proses penentuan harga jual dengan cara menghitung biaya produksi perunit, memutuskan berapa laba yang diinginkan, kemudian menentukan harga jual”.

Berdasarkan teori yang ada, maka harga jual adalah nilai harga yang dibebankan pada suatu produk yang dibeli oleh pelanggan dengan penentuan harga jual produk dapat melalui perhitungan yang disesuaikan dari persentase laba yang diinginkan.

2.8 Laporan Beban Pokok Penjualan

Laporan beban pokok penjualan atau yang dikenal dengan laporan harga penjualan merupakan hal yang penting bagi perusahaan dagang. Seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan harga perolehan dari barang yang dijual dan disusun pada akhir setiap periode pelaporan, baik selama bulanan atau triwulan disebut dengan laporan beban pokok penjualan. Bentuk laporan beban pokok penjualan menurut Hansen dan Mowen (2017:259) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Laporan Beban Pokok Penjualan

| Laporan Beban Pokok Penjualan | |
|--|--------------|
| Persediaan barang jadi awal | RpXXX |
| Beban pokok produksi | <u>XXX</u> |
| Barang tersedia untuk dijual | RpXXX |
| Dikurangi: Persediaan barang jadi awal | <u>XXX</u> |
| Beban pokok penjualan normal | RpXXX |
| Ditambahkan: <i>Overhead</i> pabrik yang dibebankan lebih rendah | <u>XXX</u> |
| Beban pokok penjualan setelah penyesuaian | <u>RpXXX</u> |

Sumber: Hansen dan Mowen (2017:259)